

JURNAL ILMIAH

ISSN 1411 - 1527
AKREDITASI No. 55a/Dikti/Kep/2006

PARIWISATA

DikLatPar (*Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata*)

Developing ESP Materials Based on The Employees' Needs in The Workplace
Ratnah (1 - 13)

SeNiBu (*Sejarah, Seni dan Budaya*)

Dampak Event Pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Seribu, DKI Jakarta
Agus Riyadi & Bondan Pambudi (14 - 28)

Bintara (*Bina Wisata Nusantara*)

Pemanfaatan Daya Tarik Wisata di Muara Kuin oleh Wisatawan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pemasaran Pariwisata yang Berkelanjutan
Nikasius Jonet (29 - 41)

Peran Makanan Tradisional dalam Pengembangan Wisata Kuliner Di Kota Bandung
Sukarno Wibowo (42 - 57)

Model Etnografi Aktifitas Kawin Kontrak Wisatawan Timur Tengah di Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
M. Husen Hutagalung & Arief Faizal Rachman (58 - 73)



VOL. 18, No. 1, Maret 2013

Diterbitkan Oleh :
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

PARIWISATA**DIPUBLIKASIKAN OLEH**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
SEKOLAH TINGGI PARIWISATA TRISAKTI

Jurnal Ilmiah Pariwisata pertama kali terbit pada Oktober 1996 dengan nama JURNAL PENELITIAN & KARYA ILMIAH telah diakreditasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 55a/Dikti/Kep/2006 Terbit tiga kali dalam setahun pada bulan Maret, Juli dan Nopember berisi tulisan dan karya ilmiah yang berkaitan dengan dunia pariwisata.

SUSUNAN PENGURUS JURNAL ILMIAH PARIWISATA***Penanggung Jawab***

Ketua Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Ketua Dewan Penyunting

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti

Penyunting Ahli (Mitra Bestari)Prof. **Andreas Budihardjo**, Ph.D., Prasetya Mulya
Business SchoolProf. **Azril Azahari**, Universitas TrisaktiDr. **Beth El Silisna Lagarese**, MM.Tour., STP ManadoDr. **Dendy Sugondo**, Pusat Bahasa JakartaProf. Dr. **James J. Spillane**, Universitas Sanata DharmaDr. Ir. **Mahyus Ekananda**, MM.,ME., Pasca Sarjana
Universitas IndonesiaDr. **Tony Hendratono**, MSi, Universitas Bunda MuliaProf. Dr. **M. Amin Suma**, UIN Syarif Hidayatullah**Netty Hartati**, MA., UIN Syarif Hidayatullah JakartaDrs. **Oka A. Yoeti**, MBA., STP TrisaktiDr. **Poerwanto**, MA., Universitas JemberDr. **Rudyanto**, MSi, Sekolah Tinggi Pariwisata Pelita HarapanIr. **Syamsir Abduh**, Ph.D., Universitas Trisakti**Trikarya Setiawan**, S. Par., Jakarta Hilton Int'l HotelProf. Dr. Ir. **Ujang Sumarwan**, MSc., Institut Pertanian Bogor***Penyunting Pelaksana***

Djoko Sudibyo., SE., MM., Ph.d STP Trisakti

Myrza Rahmanita, SE., M.Sc. STP Trisakti

Dr. Dra. Santi palupi, MM., STP Trisakti

Fetty Asmaniati, SE.,MM., STP Trisakti

Asep Syaiful Bahri, SP., M.Si., STP Trisakti

Chondro Suryono, SE., MM., STP Trisakti

Surya Fajar Budiman, SST.Par., M.Par., STP Trisakti

Dedy Wijayanto, Spd., MM., STP Trisakti

Tata Usaha dan Pemasaran

Yanti Puspita

ALAMAT PENYUNTING DAN TATA USAHA

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jl. IKPN Bintaro Tanah Kusir Jakarta Selatan 12330, Telepon: 021-7377738, Fax.: 021-73887763
E-mail: puslitdimas_@stptrisakti@yahoo.com; puslit@stptrisakti.ac.id

JURNAL ILMIAH

PARIWISATA

Volume 18, Tahun 2013

Daftar Isi

DikLatPar Pendidikan dan Pelatihan Pariwisata	Developing ESP Materials Based on The Employees' Needs in The Workplace <i>Ratnah (1 - 13)</i>
SeNiBu Sejarah, Seni dan Budaya	Dampak Event Pariwisata di Taman Nasional Kepulauan Seribu, DKI Jakarta <i>Agus Riyadi & Bondan Pambudi (14 - 28)</i>
Bintara Bina Wisata Nusantara	Pemanfaatan Daya Tarik Wisata di Muara Kuin oleh Wisatawan dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pemasaran Pariwisata yang Berkelanjutan <i>Nikasius Jonet (29 - 41)</i>
	Peran Makanan Tradisional dalam Pengembangan Wisata Kuliner di Kota Bandung <i>Sukarno Wibowo (42 - 57)</i>
	Model Etnografi Aktifitas Kawin Kontrak Wisatawan Timur Tengah di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bogor, Jawa Barat <i>M. Husen Hutagalung & Arief Faizal Rachman (58 - 73)</i>

Copyright © PUSLITDIMAS, Juli 2006
Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat
Sekolah Tinggi Pariwisata Trisakti
Jakarta

Bintara

Bina Wisata Nusantara

MODEL ETNOGRAFI AKTIFITAS KAWIN KONTRAK WISATAWAN TIMUR TENGAH DI KECAMATAN CISARUA, KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT

M. Husen Hutagalung & Arief Faizal Rachman

Abstract

Marriage contract is famous activities in the Cisarua District as a special interest destination in West Java. Marriage contract is one types of illegal marriage that prevalent among community in that area. This activities is interesting for middle east tourist that spent a lot of money and spare time for marrying indigeneous within certain period. The goals of this research is to enhance analitical understanding of ethnographic condition and perception of community within marriage contract in Cisarua. Indepth interview and descriptive analysis is used to explore the ethnographic condition of community. The result of study shows that in cognitive situation, community aware that marriage contract is detrimental to women. In affective condition, people see marriage contract adversely for teenager and in conative situation, community refuse this activities.

Keyword: marriage contract, middle east tourist, perception

A. LATAR BELAKANG

Indonesia terletak di belahan bumi yang dilewati garis khatulistiwa. Letak geografis ini menyebabkan Indonesia beriklim tropis yang mempunyai perbedaan dua musim yang sangat jelas. Tingginya curah hujan dan panasnya pancaran sinar matahari, sangat bermanfaat bagi sumber kehidupan. Kondisi yang demikian telah dimanfaatkan manusia untuk mengembangkan potensi sumber daya alam Indonesia. (Kusmayadi, 1999: 85;109)

Sektor pariwisata menjadi sektor andalan dalam pembangunan, karena sektor pariwisata Indonesia memiliki beraneka ragam sumber daya alam dan sumber daya budaya, serta flora fauna yang tidak dimiliki oleh negara-negara lain. Sumber daya budaya tersebut sangat mendukung apabila di kelola dengan baik melalui manajemen yang tepat tentu akan menghasilkan devisa yang luar biasa besarnya.

Perkembangan industri pariwisata hingga kini telah turut andil dalam mendukung pembangunan Indonesia dan di dalam perkembangannya di perlukan perencanaan yang tepat dan terkoordinasi dengan baik. Seperti di ketahui bahwa tujuan pengembangan kepariwisataan antara lain untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan Negara pada umumnya, perluasan kesempatan kerja, dan mendorong kegiatan industri sampingan lainnya. Tujuan lainnya adalah untuk memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam serta kebudayaan Indonesia.

Potensi pariwisata sangat besar dan bervariasi, keanekaragaman kebudayaan, keindahan alam serta keramahan penduduknya merupakan modal dasar perkembangan kepariwisataan di Indonesia. Upaya pemerintah untuk menjadikan pariwisata sebagai primadona utama penghasil devisa negara menampakkan hasilnya. peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara tersebut tidak hanya terjadi pada kunjungan wisatawan ke Indonesia pada umumnya.

Disamping keberhasilan yang telah di capai di pembangunan pariwisata juga telah menimbulkan dampak negatif yang tidak hanya merugikan masyarakat sekitar kawasan wisata, melainkan lebih luas cakupannya. dampak negatifnya antara lain (1) berkurangnya keberanekaragaman hayati (flora-fauna) sebagai akibat pemanfaatan dan eksploitasi yang berlebihan, (2) adanya pergeseran nilai-nilai budaya dan adat istiadat tradisional (yang sebenarnya merupakan daya tarik wisata), (3) menurunnya kualitas lingkungan sebagai akibat tingginya aktivitas kegiatan pariwisata termasuk kerusakan lingkungan oleh masyarakat sekitar, sebagai akibat dari kesenjangan distribusi pendapatan pariwisata.

Pengembangan pariwisata di Cisarua yang berwawasan lingkungan diharapkan agar tidak merusak lingkungan tetapi sebaliknya bertujuan memelihara, menjaga dan meningkatkan mutu lingkungan itu sendiri, sehingga dengan lingkungan yang terjaga di harapkan wisatawan tetap tertarik untuk berkunjung ke Cisarua. Cisarua adalah

sebuah kecamatan di kabupaten Bogor, provinsi Jawa Barat, Indonesia. Cisarua banyak di kunjungi para wisatawan dalam dan luar negeri. Karena sangat kental dengan suasana pedesaan yang mempunyai banyak lokasi tujuan wisata yang sangat menarik dan masih sangat original dan fresh, jauh dari hiruk pikuk suasana kota yang selalu dan terkenal dengan kemacetan serta polusi di mana-mana. Tempat-tempat wisata yang terdapat di Cisarua dan sering di cari oleh para wisatawan yaitu : Taman Safari Indonesia, Curug (air terjun) Cilember, Kawasan Puncak terdapat perkebunan teh yang luas dengan suasana hawa pegunungan yang sejuk dan udara yang bersih, dll.

Kawasan Puncak, Cisarua, kabupaten Bogor, bukan hanya dikenal sebagai tempat wisata tersohor di wilayah Jabotabek (Jakarta, Bogor, Tangerang, Bekasi) dan Jawa Barat. Kawasan itu ternyata juga menjadi "tempat strategis" bagi para tamu (kebanyakan turis asing dari Timur Tengah) untuk melakukan kawin kontrak. Dan pengembangan pariwisata di Cisarua sangat kental dengan suasana pedesaan yang mempunyai banyak lokasi tujuan wisata yang sangat menarik dan masih original dan fresh. Karena itulah Cisarua menjadi tempat wisata favorit wisatawan Timur Tengah, kenapa Cisarua yang dipilih karena konon turis-turis dari padang pasir tersebut merindukan suasana yang berbeda dengan negeri mereka yang panas, mereka mengidamkan berlibur di kawasan pegunungan yang sejuk dan

hijau. Menurut gambaran orang Arab tentang surga dunia itu adalah Jabal Ahdor atau Gunung Hijau, dan di cisarua ini mereka menemukan Jabal Ahdor itu, karena di Cisarua terdapat banyak bunga, air mengalir, lingkungan hijau dan indah.

Tapi kalau hanya gunung hijau, tidak hanya terdapat di Cisarua, tempat ini menjadi istimewa bagi turis arab karena banyak "bidadari", dan secara sosial lingkungan disini cukup 'longgar', warganya tidak begitu peduli dengan urusan orang lain. Jadi bagi orang arab, Cisarua tidak hanya sebagai Jabal Ahdor tetapi juga sebagai Jabal Al Jannah/ Gunung Surga. Repotnya, hal itu juga disusul dengan munculnya praktik kawin kontrak antara para turis arab saudi dengan perempuan-perempuan lokal. Sangat ironis sekali apabila saat ini Thailand malu dan tidak lagi mengekspos keberadaan *complex sex PATPONG* di-Bangkok, sebaliknya Indonesia yang mempunyai segudang pemandangan indah justru mengeksplotasi keberadaan para perempuan baik janda/muda, maupun perawan dikawasan cisarua sebagai bagian dari wisata sex dengan dalih kawin kontrak.

Penelitian tentang perilaku wisatawan Timur Tengah pada saat berwisata di Indonesia bertujuan untuk mengetahui tentang aktivitas kawin kontrak yang mereka lakukan pada saat sedang berwisata di Cisarua, Bogor. Karena setiap bulan Juni hingga agustus turis Timur Tengah beramai-ramai datang ke Cisarua. Kebiasaan kawin kontrak di Cisarua sebenarnya terjadi sejak

beberapa tahun lalu. Belakangan ini frekuensinya sempat menurun, setelah menuai protes dari warga sekitar.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktifitas wisatawan Timur tengah di kawasan Cisarua, Puncak-Bogor?
- b. Bagaimana Persepsi masyarakat tentang keberadaan aktifitas Kawin Kontrak di kawasan Cisarua, Puncak-Bogor?

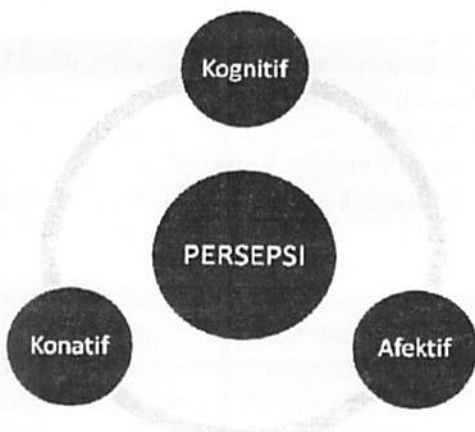
C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman analitis etnografis, terhadap fenomena kegiatan Pariwisata pada masyarakat tentang aktifitas wisatawan Timur tengah di kawasan wisata Cisarua, Puncak-Bogor. Lebih jauh lagi, Penelitian ini bertujuan menemukan motivasi-motivasi wisatawan Timur tengah di kawasan wisata Cisarua, Puncak-Bogor. Selain itu juga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat, terhadap aktifitas Kawin Kontrak di kawasan wisata Cisarua, Puncak-Bogor.

D. KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka pemikiran penelitian ini sebagai berikut:

Diagram 2.1. Kerangka Pemikiran



Dari gambar diatas dapat dijelaskan bahwa penelitian ini pada intinya adalah menera persepsi masyarakat setempat terhadap fenomena kawin kontrak di Kecamatan Cisarua Bogor. Fenomena persepsi ini dituangkan dalam kerangka laporan etnografis perubahan budaya yang berkembang pada masyarakat.

E. METODOLOGI

1. Metode dan Unit Analisis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Satori dan Komariah (2009:22) penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menekankan pada quality atau hal yang terpenting dari sifat

suatu barang/jasa. Hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian / fenomena.

Gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dapat di jadikan pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori. Suatu penelitian kualitatif dieksplorasi dan diperdalam dari suatu fenomena sosial atau suatu lingkungan sosial yang terdiri dari pelaku, kejadian, tempat dan waktu.

Penelitian kualitatif yang digunakan adalah jenis studi kasus. Penelitian kualitatif jenis studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi. Kasus yang dipelajari berupa program, aktivitas, peristiwa, atau individu.

Sedangkan jenis data adalah kualitatif, menurut Kountur data kualitatif pada umumnya dalam bentuk kata-kata atau gambaran tentang sesuatu yang dinyatakan dalam bentuk penjelasan dengan kata-kata atau tulisan (2007:191). Unit analisis pada penelitian ini adalah sikap masyarakat setempat terhadap perilaku kawin kontrak wisatawan Timur Tengah di kecamatan Cisarua, kabupaten Bogor.

2. Prosedur Penentuan Informan

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan sampling, tetapi penulis melakukan wawancara dengan masyarakat Kampung Sampay yang bersangkutan. Dengan tujuan untuk mencari informasi secara langsung mengenai perilaku kawin kontrak yang dilakukan wisatawan Timur Tengah di

kampung Sampay, Cisarua.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data menggunakan metode analisa hasil wawancara. Menurut Satori dan Komariah (2009:129) melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewer) dan ter-wawancara (interview) dengan maksud menghimpun informasi dari *interview*. Interview pada penelitian kualitatif adalah informan yang daripadanya pengetahuan dan pemahaman diperoleh.

4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian diadakan ditempat tersebut dan dilaksanakan selama kurun waktu tiga bulan mulai dari pertengahan bulan Agustus 2012 sampai dengan bulan Oktober 2012.

F. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Puncak adalah nama sebuah daerah wisata pegunungan yang termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Bogor dan kabupaten Cianjur. Puncak adalah perbatasan Jabodetabek bagian tenggara. Daerah ini dikenal sebagai tempat peristirahatan penduduk kota Jakarta dan sebagai daerah perkebunan teh yang dibangun oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kawasan Puncak dikenal sebagai tempat yang dingin dan segar dan penuh dengan wilayah pegunungan yang alami,

sehingga menjadi salah satu tempat wisata utama di Jawa Barat. Keindahan seperti ini sangat berbeda dengan kondisi ibukota Jakarta yang penuh dengan polusi. Hal ini membuat kawasan puncak sebagai tempat berlibur sejenak, terutama pada akhir pekan oleh banyak warga Jakarta. Tak sedikit warga Jakarta yang memilih untuk memiliki villa dikawasan ini. Selain suasana yang nyaman, kawasan Puncak juga memiliki obyek wisata yang menarik untuk dikunjungi. Tapi suasana macet akan menyelimuti Puncak pada setiap akhir pekan. Salah satu aktivitas yang menarik adalah makan jagung bakar saat malam hari di Puncak. Tempat-tempat favorit yang sering di kunjungi pada saat liburan yaitu :

a) Kebun Teh Gunung Mas

Kawasan kebun teh ini sudah terkenal sejak dulu sebagai daerah penghasil teh utama di Jawa Barat. Kawasan ini dikelola oleh PT Perkebunan Nusantara. Ditempat ini, kita dapat melihat proses produksi teh dari proses pemetikan teh hingga pemrosesannya menjadi daun the kering siap konsumsi. Aktivitas berjalan kaki mengelilingi kebun teh ini merupakan pengalaman yang menyenangkan dan dapat merelaksasi suasana hati yang tegang dengan kesibukan sehari-hari di Jakarta.

b) Taman Safari Indonesia

Taman Safari yang terletak di Cisarua, Puncak, Bogor ini

merupakan tempat yang cocok bagi keluarga untuk berlibur dan menyaksikan dari dekat kehidupan lebih dari 2.500 jenis hewan seperti macan, singa, beruang amerika, zebra, panda, gajah, dan berbagai macam hewan lagi, pada habitatnya yang natural, tidak seperti di kebun binatang seperti biasa. Hewan-hewan dibiarkan hidup lepas dan Kita dapat menyaksikan benar-benar dari jendela mobil. Kawasan Taman Safari dilengkapi dengan Safari Garden Hotel, restoran, wahana berlibur lainnya.

c) Air Terjun Cilember

Air terjun ini berada di Desa Cilember, Cisarua, sekitar 21 kilometer dari Bogor. Lokasi air terjun ini dilengkapi dengan taman kupu-kupu, arena bermain anak-anak dan tempat berteduh.

d) Cisarua

Nama Cisarua mungkin tak asing lagi, kawasan wisata sejuk di Puncak, Kabupaten Bogor. Kecamatan Cisarua dipenuhi tempat hiburan dan penginapan. Ada yang berbentuk penginapan biasa, villa, atau hotel. Cisarua berada di ketinggian 650-1.100 meter diatas permukaan laut, memiliki suhu udara rata-rata 20,5 derajat celcius, dengan curah hujan 112-161

milimeter persegi setiap tahunnya. Cisarua terdiri dari sembilan desa dan satu kelurahan dengan total luas wilayah 6.373,62 hektar. Sembilan desa itu adalah Tugu Selatan (luas 1.712,61), Tugu Utara (1.703 hektar), Batulayang (226 hektar), Cibereum (1.128,62 hektar), Citeko (461 hektar), Kopo (543,21 hektar), Leuwimalang (135,18 hektar), Jogjogan (154 hektar), dan Cilember (200 hektar). Satu kelurahan adalah Cisarua dengan luas 200 hektar. Di wilayah tersebut tercatat ada 1.577 vila, 42 hotel, 182 restoran dan 37 warung telekomunikasi. Fasilitas-fasilitas itu tersebar diseluruh desa dan kelurahan yang ada dikecamatan Cisarua. Namun, ada dua desa yang menjadi favorit wisatawan, terutama turis dari Arab Saudi dan Negara Timur Tengah lainnya, yaitu Tugu Utara dan Tugu Selatan. Disepanjang jalan dua desa tersebut terlihat banyak tulisan dalam huruf arab. Warga di dua desa tersebut, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, juga sangat fasih berbahasa arab. Karena itu dua desa tersebut di kenal dengan *Little Town Arabian*. Suasana arab sangat kental terasa di desa Tugu selatan, desa itu terletak

sekitar 84,2 km dari Jakarta, 42 km dari kantor bupati Bogordi Cibinong, dan 90,3 km dari Bandung. Jumlah penduduk 15.380 jiwa dari 3695 kepala keluarga.

2. Aktifitas Kawin Kontrak

Jalur kawasan Puncak memiliki daya tarik baru selain pesona keindahan alamnya. Kawasan dengan udara cukup sejuk itu sempat dikenal sebagai lokasi praktik kawin kontrak. Lokasi tepatnya terdapat di Kampung Arab, atau lebih dikenal Kampung Sampay, yaitu satu dari tiga kampung di Desa Tugu Selatan, satu kilometer diatas Taman Safari, Cisarua, Bogor. Dan juga kampung ini lebih dikenal masyarakat setempat dengan sebutan Warung Kaleng, asal kata nama Warung Kaleng bermula dari warung-warung yang di dirikan oleh para pedagang cina yang beratap seng atau kaleng, maka sejak saat itu orang-orang menyebut area setempat dengan nama Warung Kaleng. Namun suasana cina sekarang tidak terlihat lagi di kampung tersebut, berganti dengan tembok-tembok yang beratap genteng, suasananya pun berganti menjadi nuansa arab. Di kawasan warung itulah pusat lalu lintas turis Arab, kebanyakan dari Arab Saudi, Bahrain, Kuwait, dan Qatar.

Alasan Kampung sampai di pilih untuk berlibur bagi turis tersebut karena, turis-turis dari padang pasir tersebut sangat menginginkan suasana yang berbeda dari negara mereka yang panas. Mereka sangat senang untuk

berlibur dikawasan yang sejuk dan hijau. Tapi sangat disesalkan kawasan dengan udara yang sejuk dan hijau tersebut juga dikenal sebagai lokasi praktik kawin kontrak.

Menurut penuturan Kepala Desa Tugu Utara, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bogor, H. Djadjat Sudradjat, cerita "sejarah" tentang awal mula munculnya kawin kontrak di Cisarua, memiliki rentetan waktu yang panjang. Cerita itu dimulai sekitar Tahun 1980-an. Ketika itu datang rombongan keluarga dari Arab Saudi ke kawasan villa di Puncak. Kedatangan mereka ke tempat itu, murni hanya untuk rekreasi bersama keluarga. Kawasan Puncak memang dikenal oleh kalangan orang Arab sebagai tempat Jabal Ahdor (artinya: bukit yang hijau).

Dengan cerita yang disampaikan secara berantai (dari mulut ke mulut), kisah menariknya kawasan Puncak kemudian menjadi begitu populer di kalangan orang Arab (Timur Tengah). Kian hari para turis dari Timur Tengah yang datang ke kawasan Puncak semakin bertambah banyak. Mereka sengaja datang ke kawasan Puncak hanya untuk bersenang-senang. Bagi orang Arab yang kelebihan uang, mereka bahkan membeli villa di kawasan itu sebagai tempat peristirahatan ketika mereka berlibur kembali ke Indonesia. Orang-orang Timur Tengah itu biasanya datang ke Cisarua pada Bulan Juni sampai Agustus, ini berkaitan dengan masa liburan anak-anak sekolah di negaranya. Pada bulan-bulan ini jumlah wisatawan

Timur Tengah yang datang ke kawasan Cisarua bisa mencapai angka seribu orang lebih. Belakangan kehadiran orang-orang Timur Tengah ke Indonesia (khususnya kawasan Puncak), mengalami pergeseran. Mereka tidak lagi hanya untuk berekreasi, melainkan memiliki tujuan lain, yaitu seks (kawin kontrak). Jika semula mereka datang ke kawasan Cisarua itu bersama keluarganya, kini mereka datang ke tempat ini hanya seorang diri, karena memang memiliki tujuan yang berbeda, tidak lagi untuk berwisata menikmati pemandangan alam daerah Puncak.

Tidaklah sulit menghadirkan seorang perempuan untuk disuguhkan ke turis asal Arab. Selain gampang, hampir dipastikan dia akan mendapatkan separuh uang dari nilai kontrak yang rata-rata mencapai Rp 10 juta hingga Rp 20 juta. Padahal, sang makelar kadang hanya menyuguhkan wanita jalanan. Tak hanya dari Cisarua, perempuan-perempuan pemburu rial juga datang dari Cianjur, Sukabumi, dan berbagai daerah lainnya. Sambil menunggu tawaran kawin kontrak, mereka umumnya mengontrak kamar di sekitar Cisarua atau tinggal di rumah induk semang mereka. Layaknya pernikahan pada umumnya, akad nikah kawin kontrak pun mensyaratkan adanya mahar. Meski tak dihadiri wali dari pihak perempuan, keduanya lalu bersepakat menikah untuk jangka waktu tertentu. Umumnya dua pekan hingga satu bulan. Sumber Sigi mengatakan, kawin kontrak seperti ini tidak jarang hanya disaksikan seorang bermodal bisa berbahasa Arab.

Maksudnya, agar si turis yakin dan perkawinannya dianggap sah. Selain penghulu jadi-jadian, ada juga beberapa penghulu resmi. Mereka adalah petugas dari Kantor Urusan Agama (KUA) setempat yang memang berprofesi ganda. Padahal prakti ini melanggar jika "Ditinjau dari segi Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (tentang perkawinan) dan hukum Islam, itu dilarang. Sejak zaman Nabi Muhammad sampai sekarang tidak boleh nikah mu'tah atau nikah kontrak," kata Tubib Umar, seorang penghulu di KUA Cisarua.

Seperti pernikahan pada umumnya, proses kawin kontrak juga melalui masa pertunangan, ada mahar, serta menikah di depan penghulu dan wali. Umumnya, kawin model ini berkisar dua pekan hingga tiga bulan. Proses menuju pernikahan kontrak di Cisarua tidaklah rumit. Bisa menempuh tiga jalur: langsung berhubungan dengan mempelai perempuan, mucikari, atau melalui calo yang diteruskan ke mucikari. Kesepakatan biasanya terjadi setelah kedua calon pengantin bertemu membicarakan soal nominal maskawin dan batasan waktu hidup bersama. Seorang mucikari biasanya akan mempersiapkan tempat, wali nikah, dua orang saksi, dan bila diperlukan seorang penghulu untuk prosesi ijab kabul. Acara dilakukan secara diam-diam, tanpa resepsi dan perhelatan gembeyar lainnya. Lama rata-rata kawin kontrak itu bisa harian, mingguan, atau bulanan. Semua itu tergantung keinginan sang wanita Indo-

nesia dan kecocokan orang Arab. Linda adalah seorang mucikari yang biasa memasok wanita Indonesia untuk orang Arab. Jumlah maskawinnya pun beragam, maskawin paling besar bisa mencapai Rp 10 juta. Bahkan bisa juga mencapai US\$ 2.000. Sepintas, prosesi nikah kontrak ini tak jauh beda dengan nikah permanen. Syarat nikahnya juga terpenuhi. Selain ijab kabul, ada pula wali, saksi minimal dua orang, dan mahar yang disepakati. Kalaupun ada yang aneh adalah soal status walinya. Dalam nikah kontrak di Cisarua, wali bisa siapa saja. Tak harus saudara sedarah atau yang punya pertalian hak waris, yang penting, ada figur "wali" yang bisa menikahkan mempelai perempuan sudah cukup. Di sini uang lebih berbicara daripada perdebatan soal sah-tidaknya nikah kontrak atau yang sering disamakan dengan nikah *mut'ah* ini. Nikah kontrak di Cisarua sudah menjadi sumber penghidupan bagi sebagian wanita di tempat itu. Honor untuk wali dan saksi biasanya dibebankan pada mempelai laki-laki (orang Arab). Di sini berlaku sistem untung-untungan. Kalau orang Arabnya sedang jadi "dermawan", seorang saksi atau wali bisa merima lebih dari Rp 100.000. Sedangkan honor calo lebih pasti. Ia bisa mendapat setengah dari 50% bagian mucikari. Terlepas dari itu, tidak ada standar baku dalam bisnis nikah kontrak ini, baik untuk honor saksi, wali, calo, maupun jumlah maskawin yang harus dibayar orang Arab. Semua tergantung tawar-menawar (Mulkan, 2007:28).

Fenomena kawin kontrak yang marak di kawasan wisata Puncak-Bogor, khususnya kawasan Cisarua, sudah bukan menjadi rahasia umum. Dimana kawasan yang dikenal sebagai destinasi wisata pegunungan ini, seringkali di jadikan *ikon* atau lebel aktifitas wisatawan timur tengah yang berkunjung kesana. Sudah menjadi pemandangan umum bila kita melintasi kawasan tersebut, yang dipenuhi berbagai tulisan-tulisan atau inisial-inisial bernuansa Arab, bahkan sangat mudah sekali menemui sekelompok atau individu warga negara timur tengah tersebut disana. Berbagai pandangan sering mewarnai perdebatan dalam masyarakat, mengenai berbagai pendapat tentang kawin kontrak tersebut, dari pandangan masyarakat yang tidak setuju, ada juga yang setuju, bahkan adapula masyarakat yang acuh tak acuh, dalam artian tidak terlalu peduli atau mempersoalkan aktifitas tersebut. Pro-kontra mengenai kawin kontrak yang masih berlangsung di wilayah Puncak, Jawa Barat hingga kini terus menjadi perdebatan. Sebagian pihak menilai praktik tersebut tidak merugikan, karena wanita menjalani kawin kontrak tingkat perekonomiannya terbantu. Tapi, di sisi lain kawin kontrak justru lebih banyak merugikan masyarakat, terutama wanita.

Fenomena kawin kontrak di kawasan Puncak, ternyata tidak hanya sekedar masalah perbedaan pemahaman budaya antara masyarakat Indonesia dengan masyarakat di negara Timur Tengah. Masalah kawin

kontrak ini justru lebih menyangkut kepada kepercayaan (agama) yang dianut oleh kedua belah pihak. Jika sebuah sistem sudah menyangkut masalah kepercayaan yang dianut (agama), maka nilai apapun tidak mungkin bakal meruntuhkannya. Karena patokan yang digunakan dalam menentukan benar tidaknya sebuah peristiwa didasarkan kepada aturan agama yang sudah baku dan tidak bisa diganggu gugat. Dalam kasus kawin kontrak di kawasan Puncak, permasalahannya justru terjadinya perbedaan pemahaman antara nilai-nilai dan pandangan dari kedua belah pihak terhadap nilai keagamaan yang dianutnya. Di mata orang-orang Arab, melakukan kawin kontrak justru lebih baik jika dibandingkan dengan melakukan perzinahan. Sementara kalangan masyarakat yang ada di Indonesia, memandang kawin kontrak itu sebagai sebuah bentuk "perzinahan terselubung" atau pernikahan yang diperjualbelikan. Jelas karena patokan yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia itu adalah ajaran Islam, maka semua ketentuan yang berkaitan dengan nilai pernikahan akan dikembalikan kepada ajaran Agama Islam. Dalam nilai-nilai Islam, melakukan pernikahan (perkawinan) dengan tujuan diluar murni pernikahan justru diharamkan. Seperti halnya kasus kawin kontrak yang marak di kawasan Puncak tersebut. Dalam kacamata Islam, pernikahan seperti itu, jelas motivasinya tidak sesuai dengan ajaran pernikahan dalam Agama Islam.

Jika dikaitkan dengan analisa Antropologi, Sosiologi dan Komunikasi, kasus kawin kontrak ini, justru lebih dari sekedar ketiga masalah di atas. Kawin kontrak sudah menyentuh ranah agama, yang nilai-nilai kebenarannya tidak bisa lagi diutak-atik berdasarkan kajian ilmu duniawi. Oleh karena itu, masalah merebaknya kasus kawin kontrak di kawasan Puncak ini, harus didekati dengan kacamata agama.

Masalah kawin kontrak, tidak hanya sekedar masalah etnosentrik atau stereotip terhadap orang-orang tertentu. Betul bahwa dalam berkomunikasi atau bergaul dengan orang-orang dari bangsa atau budaya yang berbeda, kita harus menjadi manusia antarabudaya yang memiliki ciri-ciri yang mendekati ciri manusia antarabudaya. Masalah kawin kontrak juga tidak berkaitan dengan masalah persepsi budaya diri kita terhadap budaya orang lain, melainkan lebih jauh dari sekedar itu. Kawin kontrak berkaitan dengan nilai-nilai kepercayaan (agama) yang kita anut, yang nilai kebenaran dan toleransinya terletak pada ajaran dan aturan yang sudah ditentukan oleh agama.

Entah dari kacamata mana untuk memulainya, cukup jelas bahwa aktifitas wisata di kawasan puncak, khususnya Kampung Sampay yang oleh masyarakat timur tengah di juluki Jabbal Sampay (Bukit Sampay), lebih diidentikan baik oleh masyarakat setempat maupun luar, sebagai destinasi favorit wisatawan-wisatawan timur tengah. Hal senada dibenarkan Kang

Suma warga Desa Tugu kecamatan Cisarua, kawin kontrak pernah marak dikawasan itu sekitar dibawah tahun 2006. Menurutnya lagi bahwa aktifitas kawin kontrak yang marak terjadi disini membawa dampak bagi masyarakat setempat, khususnya peningkatan secara ekonomi seperti penyewaan villa, warung-warung makan maupun kelontong, penyewaan kendaraan. Salah seorang pedagang pulsa Kang Asep, mengatakan bahwa yang banyak berbelanja pulsa padanya, sebagian besar adalah para wisatawan Timur tengah tersebut, dia merasa dengan banyaknya orang-orang Arab yang datang kesini membawa berkah rejeki untuknya. Kang Yudi yang sehari-hari menjadi supir, menyewakan mobil daihatsu espasnya untuk keperluan para wisatawan timur tengah tersebut, kadang kalau lagi ramai dia dapat mengantongi lebih kurang duaratus ribuan, dari hasil sewaan mobilnya, itupun sudah dipotong dengan bahan bakar dan makan siangnya. Dari keterangan warga setempat seperti Kang Suma, Kang Asep dan kang yudi, dapat di sarikan bahwa pada dasarnya aktifitas wisatawan Timur Tengah di kawasan tersebut, juga membawa peningkatan secara financial bagi warga setempat. Dan hal ini jika ditinjau dari kacamata kajian Pariwisata sangat kental warna multiplayer effect dari kegiatan pariwisata disana, khususnya masalah peningkatan ekonomi.

Perdebatan tentang fenomena Kawin Kontrak di kawasan wisata Cisarua, khususnya di daerah yang

dikenal dengan Warung Kaleng kembali menjadi sorotan publik. Keresahan warga sekitar semakin nyata bahkan dipenghujung bulan Oktober 2011 lalu ribuan massa Front Pembela Islam (FPI) hilir mudik di sekitar pertokoan sampai jalan sindang subur yang terkenal sebagai tempat wisata para turis Arab. Desa Tugu Utara, Desa Tugu Selatan, dan Desa Citeko menjadi tujuan karena di kwawasan ini para turis bisa mendapatkan perempuan yang mau diperistri meski hanya dalam hitungan minggu, atau istilah kawin kontrak.

Meski disebut desa, tak terlihat satu pun rumah gubuk beratap rumbia berdinding gedek. Desa penuh rumah-rumah batu, tampak modern, bercat mencolok. Di ujung pertigaan jalan menuju desa itu berjejer rumah toko. Di Kampung Sampay, Desa Tugu Utara juga dapat dijumpai puluhan tempat sewa: dari vila mewah, bertingkat, dan berpagar besi tinggi-tinggi hingga wisma-wisma ala kadarnya. Beberapa warung telepon, restoran, dan biro perjalanan memajang tulisan Arab pada kaca jendela atau pintunya. Para turis arab menyebut kampung ini Jabal Sampay, dalam bahasa arab, jabal berarti bukit. Suasananya sama sekali tidak bernuansa pedesaan atau perkampungan, namun kawasan ini terkenal dengan julukan Warung Kaleng. Sebenarnya, sebagian warga Warung Kaleng sudah gerah dengan kebiasaan kawin kontrak. Mang Ucu, seorang aktifis setempat menuturkan perempuan yang dikawin kontrak bukan perempuan dari desa yang ada di

wilayah Bogor. Biasanya perempuan - perempuan itu malah sengaja didatangkan dari luar luar Bogor, seperti Cianjur atau Sukabumi, tapi yang jelas warga disini sudah resah, ditambah lagi beberapa bulan lalu pernah ada sweeping massa FPI (Front Pembela Islam), ucapnya.

Dia menuding aparat yang mengemban amanat untuk menertibkan Warung Kaleng harus lebih tegas dan menertibkan secara tuntas agar kawasan puncak menjadi tujuan wisata yang sehat.

Hal senada dibenarkan Pak Ali warga Cisarua, kawin kontrak pernah marak dikawasan itu sekitar dibawah tahun 2006. Saat ini praktiknya hanya kurang dari satu persen saja, sebab jaringan yang pola kerjanya bak *organizer* ini memasok para wanita yang merangkap pelacur tersebut lebih memilih beroperasi diluar wilayah Puncak Bogor, yakni Cianjur. Mungkin lantaran para calo itu sudah tahu disini sudah tidak aman lagi untuk beroperasi tambah Pak Ali yang juga pemerhati lingkungan ini. Secara terpisah, Kepala Seksi Satpol PP Kecamatan Cisarua, Iwan Relawan mengaku pihaknya selalu melakukan penertiban melalui program Nongol Babat (Nobat) yang rutin digelar setiap bulan sebanyak dua kali semenjak masa menjabatnya, yakni awal Agustus 2010 silam.

Pihaknya juga telah menerapkan tugas sesuai tugas pokok dan fungsi mulai dari sosialisasi hingga penertiban dan pembinaan - pembinaan di wilayah kerjanya yang memiliki sepuluh desa ini,

termasuk yang baru - baru ini disoroti oleh Bupati Bogor untuk ditertibkan adalah Warung Kaleng. Namun, agenda penertiban hari rabu kemarin terpaksa kami undurkan mengingat bersamaan dengan itu kegiatan Presiden SBY di wilayah Puncak, jadi saat ini kami masih menunggu intruksi dari Kasatpol PP Kabupaten Bogor. Keberadaan Warung Kaleng juga diminta Bupati Bogor Rachmat Yasin agar ditertibkan. Kawin kontrak atau nikah mut'ah itu haram dalam ajaran Islam. Apalagi Puncak akan menjadi kawasan kunjungan wisata internasional pada tahun mendatang. Dari paparan diatas jelas keberadaan aktifitas Kawin Kontrak di daerah tersebut, menjadi perdebatan panjang, bahkan ada sebagian pihak yang secara terang-terangan menolak kegiatan tersebut. Dan fenomena ini bila tidak disingkapai secara bijaksana akan membawa dampak yang kontraproduktif bagi masa depan masyarakat dikawasan tersebut.

Secara historis, sejak kapan aktifitas Kawin kontrak dikawasan tersebut, tidak ada yang mengetahui secara pasti. Tapi dengan eksistensi sosial tersebut, ternyata tidak lepas dari dukungan, kepentingan atau kesempatan pihak lain, yang mengambil keuntungan dari kegiatan tersebut. Satu contoh, saat ini marak di negara-negara timur tengah, khususnya biro perjalanan atau event organizer, yang menawarkan paket-paket dengan nama *Mut'ah*. Bahkan kadang paket-paket tersebut justru yang rata-rata pemintanya adalah para istri-istri keluarga di Timur tengah.

Seperti penuturan salah seorang EO yang enggan disebutkan namanya, dia mengatakan mendapat pesanan dari salahsatu biro wisata di Dubai untuk mengatur tamunya yg akan datang ke Indonesia, mereka adalah satu keluarga yang terdiri dari suami, istri dan ketiga anaknya. Mereka datang bersama-sama dan tinggal di salahsatu hotel ternama di Jakarta. Beberapa hari kemudian kami harus menjemput suaminya dan berpisah dengan keluarganya di Jakarta. Sesampai di Cisarua sang suami menjalani ritual Kawin Kontrak, dan harus tinggal bersama dengan wanita yang menjadi pasangan kawin kontraknya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Itu semua diketahui dan sudah direncanakan oleh istri sah sang suami tersebut yang masih tinggal di hotel dan melakukan kegiatan wisata di Jakarta, bahkan yang menjadi keheranan sebenarnya ini direncanakan matang oleh sang istri. Salah seorang EO yang lain, yang juga enggan disebutkan namanya, ia mengatakan kalau banyak sekali istri-istri atau wanita-wanita Timur tengah yang datang ke Indonesia, memberikan keleluasaan kepada para suaminya untuk sekedar refreshing atau menikmati suasana tenang di wilayah puncak dengan aktifitas kawin kontrak tersebut. Entah manfaat apa yang diharapkan para istri memberikan keleluasaan tersebut, tapi yang kami lihat sepertinya budaya mereka memeberikan sedikit apresiasi kepada para suami dengan pola seperti itu, agar mereka menjadi tambah sayang dan yang penting tidak zinah.

G. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Dari data yang dikumpulkan, dianalisis dan perhitungan yang telah dilakukan penulis, mengenai Analisis Sikap Masyarakat terhadap Perilaku Kawin Kontrak di Cisarua, maka dapat diambil kesimpulan bahwa :

a) Kognitif

Dilihat dari pernyataan responden dari pernyataan kognitif, mendapatkan nilai sebesar 3,6, maka dapat dikatakan bahwa perilaku kawin kontrak sangat merugikan pihak wanita, karena hak-hak yang dimiliki oleh wanita sebagai istri tidak terpenuhi dan pihak wanita tidak dapat menuntut apapun dari suami kontraknya tersebut.

b) Afektif

Dilihat dari pernyataan responden dari pernyataan afektif secara keseluruhan mendapatkan nilai sebesar 3,1, maka dapat dikatakan kegiatan kawin kontrak dapat memberikan dampak buruk bagi anak-anak muda disekitar lokasi tersebut, melihat dari segi umur anak-anak muda tersebut sangat rentan untuk bias ikut terpengaruh dengan kegiatan tersebut.

c) Kognatif

Dilihat dari pernyataan

responden dari pernyataan kognatif, mendapatkan nilai sebesar 2,9, maka dapat dikatakan masyarakat sekitar sangat menolak praktek kawin kontrak di Cisarua, karena dapat mengakibatkan image jelek untuk tempat pariwisata di Cisarua.

2. Saran-saran

Adapun beberapa saran yang penulis ingin berikan untuk menekan angka kawin kontrak di Cisarua, yaitu antara lain :

- a) untuk pihak keamanan terkait di Cisarua, baik Pemerintah Bogor maupun pemerintah Pusat diharapkan adanya koordinasi dengan melakukan pendataan terhadap turis asal Timur Tengah yang ada dikawasan Puncak. Ini diharapkan dapat menekan terjadinya fenomena kawin kontrak. Dan diharapkan dapat memberantas tuntas perdagangan perempuan dengan modus kawin kontrak tersebut.
- b) pendataan ini juga harus terkait dengan pihak kantor Imigrasi, jika ada turis yang melanggar dengan melakukan praktek kawin kontrak tersebut segera di Deportasi dari Indonesia, karena pelaku kawin kontrak tersebut telah merusak moral dan memperburuk citra kawasan wisata di Puncak
- c) Para pelaku kawin kontrak sudah melanggar aturan agama dan Negara, yaitu UU Pernikahan

Tahun 1974, maka para pelakunya, perempuan maupun pihak laki-laki, penghulu yang menikahkan, saksi-saksi dan semua yang terlibat harus diproses secara hukum. Karena perbuatan mereka ini telah melecehkan 3 hal yaitu : 1. melecehkan hukum Agama (Islam) 2. melecehkan UU 3. melecehkan pihak wanita.

- d) Dan yang terakhir, adanya semacam konselling/ bimbingan u para wanita setempat pasca mereka melakukan proses perceraian, karena salah satu alasan mereka melakukan kawin kontrak adalah karena trauma dengan proses pernikahan yang sah secara agama, dan juga adanya tempat-tempat pelatihan keterampilan yang disediakan PEMDA setempat agar para wanita tersebut dapat melakukan keahlian dan dapat tersalurkan keahlian mereka tersebut, sehingga mereka tidak akan tertarik untuk melakukan Kawin Kontrak yang sangat menjanjikan materi tersebut.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Andi Mapi Sammeng., *Cakrawala Pariwisata*, DEPARSENIBUD RI, 2000.
- Aryanto, Rudy., *Environmental Marketing pada Ekowisata pesisir: Menggerakkan ekonomi Rakyat pada daerah Otonom*, Institute Pertanian Bogor, 2003.
- Atmo, Sophian., *Dampak Kegiatan Pariwisata dalam perspektif Ekonomi*, Tunas Media, Surabaya, 1991.
- Bogdan, Robert dan Steven J. Taylor., *Kualitatif dasar-dasar penelitian, Usaha Nasional*, Surabaya, 1993.
- Edwards, LA. 1975. *Te Chniques of Attitude Scale Construction*. New York: Appleton Century-Crafts Inc.
- Kotler, Philip, Bowen and Hakens, 1994, *Marketing for Hospitality and Tourism*, Singapore : Prentice Hall, Upper sadie River , NJ 7458.
- Krech, D, and R.S. Critchfield. 1954. *Theory and Problem of Social Psychology*. New york : Mc-Graw-Hill Book Company, Inc
- Manurung, Happy., *Pengetahuan Pariwisata*, Alfabeta, Bandung, 2002.
- Maslow, AH. 1970. *Motivation and Personality*. NewYork :Harper&Raw publisher.
- McIntosh, Robert., *Tourism:Principles, Pracrtices, Philosophies*, Grid Publishing Inc, Ohio USA, 1980.
- Mihardjo, Maryam., *Pariwisata Indonesia dahulu, kini dan harapan masa yang akan datang*, Penataran dosen Pariwisata, Bogor, 2000.
- Mulkan, Dede., *Sebuah analisis Antropologi, Sosiologi dan Komunikasi tentang Proses terjadinya Kawin Kontrak*, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Pajajaran, 2007.

- Myers, DG, 1983, *Social Psychology*. Tokyo : International Student Edition. Mc Graw-Hill International Book Company.
- Newcomb, T, 1965, *Social Psychology*. New York :Holt Rinehard and Winston, Inc.
- Nugroho, Iwan., Ekotourisme, Fakultas Pertanian, Universitas Widya Gama Malang, 2004.
- Nurani, Pambudi., Pariwisata di oyek wisata candi, Universitas Trisakti, Jakarta, 1998.
- Rahardjo, Budi., Ekotourisme berbasis masyarakat dan pengolahan sumberdaya alam, Pustaka Latin, Bogor, 2004.
- Sihite, Richard., *Tourism Industry*, SIC, Jakarta, 2000.
- Soekadijo, RG., Anatomi Pariwisata: memahami pariwisata sebagai systemic linkage, Gramedia, Jakarta, 1997.
- Soemardjan, Selo., Pariwisata dan Kebudayaan, Prisma Vol III No.2, Jakarta, 1994.
- Spillane, James., Pariwisata Indonesia: siasat ekonomi dan rekayasa budaya, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Spradley, James. P., Metode Etnografi, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997.
- Swarsi, S Dra dkk., Dampak pengembangan Pariwisata terhadap kehidupan sosial budaya daerah Bali, Proyek inventarisasi dan pembinaan nilai-nilai budaya daerah, DEPDIKBUD, Bali, 1995.
- Yoeti, Oka A Drs. 1996, *Pemasaran Pariwisata*, Bandung : PT Angkasa.
- Yoeti, Oka A, Drs. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung : PT. Angkasa Bandung
- Yoeti, Oka A, Drs. 2003. *Tours and Travel Marketing*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.